

Komunikasi Ritual Pada Kesenian Jaranan Branasti Putro Desa Ringinsari Kabupaten Kediri

Oleh:

Davina Ardaneza Pramestiwi

Kukuh Sinduwiatmo, S.Sos., M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024

Pendahuluan

Budaya adalah bentuk keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang didalam kehidupan bermasyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu kekayaan seni budaya warisan leluhur yang sampai sekarang masih terjaga keberadaannya dan berjalan bahkan sangat banyak sekali peminatnya adalah kesenian Jaranan. Jaranan berasal dari kata Jaran yang berarti kuda. Jaranan sendiri adalah salah satu kesenian tarian daerah yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya unsur seni dan religi didalamnya.

Pendahuluan

Kesenian jaranan memiliki sifat sakral, yaitu adanya unsur magis yang selalu berhubungan dengan sesuatu yang bersifat gaib atau mistis.

Ciri khas dari pertunjukan jaranan yaitu dengan menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan juga adanya peristiwa kesurupan didalam pertunjukan.



Pendahuluan

Di Kediri terdapat kesenian jaranan Jawa yang masih hidup dan berkembang dengan baik, salah satunya adalah Jaranan Branasti Putro yang berada di Desa Ringinsari Kecamatan Kandat tepatnya di Jl. Atmowijoyo.

Dari Jaranan Branasti Putro sendiri pastinya memakai komunikasi ritual dalam pertunjukannya, komunikasi ritual dari jaranan sangatlah berbeda-beda terutama di Jaranan Branasti Putro. komunikasi ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Komunikasi ritual sendiri adalah bagian dari pemaknaan symbol.



Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang dipelopori oleh James Scary. Dalam pandangan ritual komunikasi berhubungan dengan perkumpulan/asosiasi, Persekutuan dan kepemilikan.

Yaitu mulai dari Communicatin, Communion dan Common

Teknik ini dipilih karena dirasa mampu untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Rumusan Masalah

Dalam tradisi ini komunikasi ritual bukan suatu Tindakan menanamkan informasi melainkan kehadiran keyakinan Bersama. Keyakinan Bersama inilah yang bisa membangun kerukunan didalam kelompok, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana perspektif komunikasi ritual yang dibangun dan terjadi dalam tradisi kesenian Jaranan Branasti Putro.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh para pelaku kesenian jaranan Branasti Putro desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dimulai dari sebelum pertunjukan dimulai sampai pertunjukan jaranan selesai digelar.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Ritual dan Makna sedangkan objek penelitiannya yaitu Jaranan Branasti Putro.

Teknik yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Dalam menggali informasi yang dibutuhkan, Informan dari penelitian ini adalah mbah Maji yang merupakan pimpinan dari Jaranan Branasti Putro, Sumiatun warga desa Ringinsari dan beberapa anggota jaranan Branasti Putro.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, serta observasi. Observasi menjadi teknik pengambilan data dilapangan dengan cara melakukan pengamatan langsung dilapangan.

Hasil dan Pembahasan

Communicatin

Komunikasi Ritual malam hari sebelum pementasan yaitu dilakukan para bopo termasuk bopo Maji, Bopo bungkek, Bopo supadi, dan Bopo man pada jam 12 malam untuk meminta restu atau izin ke pepunden bernama mbah Branti yang dipercaya oleh warga Ringinsari adalah pemilik atau orang yang membat wilayah Ringinsari pertama kali, tujuannya adalah untuk menjaga pertunjukan dari marabahaya yang sifatnya ghaib, agar pementasan berjalan dengan lancar dan juga sebagai sarana pelestarian budaya agar tidak dilupakan. Para Bopo juga memanjatkan do'a agar kelompok jaranan selau diberi kelancaran dan keselamatan.

Hail dan Pembahasan

- **Communion**

Jaranan Branasti Putro juga memiliki komunitas yang terbentuk sudah lama sekali dari mulai generasi pertama hingga saat ini yang sekarang dipegang oleh generasi ketiga. Alasan mengapa Jaranan Branasti Putro hingga saat ini masih berkembang dengan baik adalah karena pemilik dan juga para pemain selalu kompak.

Hasil dan Pembahasan

- **Common**

Para pemain dari sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro sebelum memulai pementasan biasanya pada malam hari mereka melakukan do'a di pepunden bernama Mbah Branti yang dipercaya oleh warga Ringinsari adalah pemilik atau orang yang membat wilayah Ringinsari pertama kali, tujuannya adalah untuk menjaga pertunjukan dari marabahaya yang sifatnya ghaib, agar pementasan berjalan dengan lancar dan juga sebagai sarana pelestarian budaya agar tidak dilupakan. Para Bopo juga memanjatkan do'a agar kelompok jaranan selau diberi kelancaran dan keselamatan. Para bopo yang ikut dalam ritual malam hari yaitu bopo Maji, Bopo bungik, Bopo supadi, dan Bopo man. Harapan dari para pemain dan pendiri kesenian sanggar Jaranan Branasti Putro adalah agar kesenian Jaranan tetap berkembang dengan baik dan selalu dapat diminati oleh banyak orang dan juga para pemain selalu kompak.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian jaranan bukan hanya berisi hal-hal mistis tetapi ada juga hiburan didalamnya. Penelitian ini berfokus pada komunikasi ritual yang dijalani para gambuh sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro dalam persiapan pertunjukan kesenian Jaranan. Dimana mereka menjalankan berbagai macam prosesi ritual sebelum sampai sesudah pertunjukan dilaksanakan. Ada pula komunitas sanggar kesenian Jaranan Branasti Putro yang sampai sekarang masih aktif bersama-sama dalam membesarkan nama sanggar Kesenian Jaranan Branasti Putro agar dapat dinikmati selau oleh masyarakat.

Referensi

1. Pujiningtyas, O. (2019). *Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
2. Fermanto, D. (2017). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Suro Di Kelompok Kesenian Jaranan Kota Kediri (Studi Etnografi pada Rogo Samboyo Putro dan Mayanggoro Original)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
3. Sejati, W. A., & Sukarman, S. (2021). Tata ritual pada jaranan paguyuban suko budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. (Tingkatan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(3), 1308-1330.
4. Laksono, Y. T. (2021). Communication and ritual on jaranan pogogan: The semiotics of performing arts. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 493-508.
5. Sari, M. M., & Yohana, N. (2017). *Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro Di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Riau University).
6. Kinanti, L. S. (2018). *Makna Ritual Dalam Persiapan Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
7. Agung, R., & Soetopo, D. (2019). Budaya kesurupan seni tradisi jaranan di Banyuwangi.

Referensi

- [8.] Ellysa, V. A. (2019). Peran komunitas" Turonggo Nogo Puspito" dalam pelestarian kesenian jaranan reog Thik di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- [9.] Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal untuk Membangun Nasionalisme Pemuda di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 13-22.
- [10.] Christiani, P. K. I. (2024). JARANAN PEGON RUKUN BUDAYA PADA RITUAL ADAT BERSIH DESA DI KELURAHAN BLITAR. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(2), 265-273.
- [11.] Widayati, S., Setyaningsih, L. A., Affandi, A. S., & Cahyaningsih, D. S. (2023, December). Peran budaya jaranan dalam upaya pemberdayaan komunitas untuk melestarikan warisan budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 3, pp. 159-170).
- [12.] Fibrianto, E. G., & Alrianingrum, S. (2016). Kesenian Jaranan Pogogan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1956-1980. *Avatara*, 4(1), 215-229.
- [13.] Jaya, L. I. (2017). Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958–1986. *Avatara, e Journal PendidikanSejarah*, 5(3), 568-80.
- [14.] Ulum, M. S. (2020). Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius dalam Kesenian Jaranan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2), 87-102.
- [15.] Mahardhika, A. B. (2021). Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung pada Tahun 1995 Hingga 2020

